

# ISTILAH DALAM RITUAL *GUMBREGAN* DI DESA GETAS, KECAMATAN PLAYEN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

**Krisma Dewi<sup>1</sup>, Sudartomo Macaryus<sup>2</sup>**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta<sup>1,2</sup>  
krisma074@gmail.com<sup>1</sup>*

**Abstrak.** *Gumbregan* merupakan ritual yang dilaksanakan pada Wuku *Gumbreg*, hari Rabu *Kliwon*. Ritual merupakan bagian dari budaya masyarakat yang menggunakan media bahasa. *Gumbregan* merupakan ritual berbasis budaya rural agraris untuk menjaga kesuburan dan Kesehatan hewan piaraan, khususnya lembu yang menjadi mitra dan sahabat petani. Dalam ritual *Gumbregan* digunakan bahasa yang memiliki ciri khusus yang disebut istilah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna leksikal dan makna kultural istilah yang digunakan dalam ritual *Gumbregan* di Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Data awal diperoleh melalui pembacaan dari sumber pustaka artikel, laporan penelitian, berita, dan buku. Data dari sumber pustaka dilengkapi data lapangan yang diperoleh dengan metode sadap, teknik simak libat cakap, rekam, catat, observasi, dan partisipasi. Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai tahap penyediaan data. Data satuan lingual dianalisis dengan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), metode padan referensial, dan metode etnografi, analisis domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah (1) berbentuk monomorfemis dan polimorfemis, (2) bermakna leksikal yang menyatakan keadaan, benda, dan aktivitas pada ritual *Gumbregan*, dan (3) bermakna kultural yang menyatakan harapan, permohonan, dan karakteristik wuku dalam tradisi masyarakat Jawa.

**Kata kunci:** *gumbregan*, istilah, kultural, ritual, wuku

**Abstrack.** *The Ritual Gumbregan is a ritual that is carried out on Wuku Gumbreg, Wednesday Kliwon. Rituals are part of the culture of the people who use language media. In theritual, Gumbregan language that has a special characteristic is used which is referred to as a term. The purpose of this study is to describe the form and lexical meaning and cultural meaning of terms in theritual Gumbregan in Getas Village, Playen District, Gunungkidul Regency. This qualitative descriptive research uses an ethnolinguistic approach. Data were obtained by tapping methods, listening techniques, recording, taking notes, observations, and interviews. The analysis used the agih method with the direct element division (BUL) technique, the referential equivalent method, and the ethnographic method, domain analysis. The results showed that the terms (1) were in the form of monomorphemic and polymorphemic, (2) hadlexical meaning which stated the circumstances, objects, and activities in rituals. Gumbregan, dan (3) aircultural meaning that express hope, supplications, and the characteristics of wuku in the Javanese tradition.*

**Keywords:** *gumbregan*, term, cultural, ritual, wuku

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang berwujud lambang dan bunyi yang memiliki makna dan bersifat arbitrer. Ritual merupakan salah satu aktivitas yang menggunakan media bahasa. Salah satu bentuk penggunaan media bahasa di dalam masyarakat ialah kegiatan ritual. Bentuk Bahasa bagian dari budaya seperti yang dipaparkan oleh Koetjoroningrat (dalam Farida 2017, p. 1) bahwa unsur-unsur budaya meliputi (1) sistem religi; (2) sistem pengetahuan; (3) sistem teknologi; (4) sistem pencaharian hidup/ekonomi; (5) organisasi sosial; (6) kesenian; (7) bahasa.

Ritual merupakan representasi dari kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan

mitos yang hidup dalam ingatan bersama masyarakat pendukungnya. Ritual dilaksanakan sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan kepercayaan mengenai asal-usul hewan, tumbuhan, benda, manusia, dan tempat (Anoegrajekti et al. 2018, p. 595).

Ritual merupakan salah satu bentuk religiositas berupa ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki mitos cerita yang dipercayai kebenarannya, seperti yang dipaparkan oleh Smart (dalam Anoegrajekti et al. 2019, p. 4; Anoegrajekti et al. 2020, p. 63) tujuh dimensi tersebut meliputi (1) doktrin dan filsafat, (2) narasi dan mitologi, (3) etika dan legalitas, (4) ritus, (5) pengalaman dan emosi, (6) sosial dan kelembagaan, dan (7) materi.

Ritual *Gumbregan* yang dilaksanakan di Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul dilaksanakan secara turun-temurun dan dipercayai sebagai salah satu ritual tolak *bala* bagi hewan. Selain itu, ritual *Gumbregan* dilaksanakan dengan tujuan agar dapat meningkatkan kerukunan dan menghindari perpecahan (Dewi 2019, p. 104; Saputra 2016, p. 288).

Ritual merupakan kegiatan yang merepresentasikan kekaguman terhadap kekuatan yang berada di luar diri manusia. Hal tersebut sekaligus merepresentasikan keterbatasan manusia. Ritual menurut Goody (dalam Maharani 2019, p. 18; Anoegrajekti et al. 2018, p. 2; Anoegrajekti et al. 2018, p. 597) merupakan sebuah perilaku yang tidak dapat ditinggalkan, memiliki hubungan antara sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik.

Secara universal, ritual lazim berkaitan dengan siklus kehidupan manusia mulai dari prakelahiran sampai pascakematian. Selain itu, ritual juga berkaitan dengan beragam gejala, aktivitas, lingkungan, benda-benda, dan beragam fasilitas yang mendukung kehidupan manusia. Misalnya seperti ritual Seblang, kebo-keboan, dan barong ider bumi di Banyuwangi merupakan ritual bersih desa sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan sebagai harapan agar pada masa yang akan datang mendapatkan keselamatan dan hasil panen yang melimpah (Maslikatin et al. 2015, p.188; Anoegrajekti et al. 2019, p. 238; Sims and Stephens 2011, p. 6; Anoegrajekti et al. 2019, p. 196).

Sementara itu, ritual *Gumbregan* di Gunung Kidul ini juga berkaitan dengan kehidupan manusia khususnya dalam budaya rural agraris. Lembu bagi masyarakat rural agraris ditempatkan sebagai investasi karena dapat berkembang biak. Selain itu, lembu juga sebagai tenaga yang dapat membantu meringkankan kerja petani, yaitu untuk membajak sawah atau ladang. Dengan demikian ritual *Gumbregan* juga sebagai bentuk penghargaan terhadap lembu sebagai ekosistem dalam budaya rural agraris untuk menjaga harmoni antara manusia, hewan piaraan, dan alam. Hal itu sesuai dengan kondisi budaya masyarakat Gunungkidul yang sebagian besar masyarakatnya hidup dengan bercocok tanam.

Gunungkidul merupakan bagian dari wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas 1.485,36 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 18 kecamatan dan 144 desa (PBPKP DIY 2000). Gunungkidul sebagai kawasan *karst Gunungsewu* yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sebagai petani tradisional mereka memanfaatkan hewan ternak seperti sapi untuk membantu pekerjaan membajak sawah (*ngluku* dan *nggaru*), memanfaatkan kotorannya untuk dijadikan pupuk, dan memanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi. Ritual merupakan salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan daerah agar generasi bangsa dapat memahami dan mengetahui budaya nenek moyang. Kebudayaan dalam lingkup ritual bersikap tertib, damai, indah, berfaedah, luhur, memberikan rasa kedamaian, tenang, dan bahagia (Rufaidah & Muning 2018, p. 168).

Kecamatan Playen merupakan salah satu wilayah Gunungkidul yang memiliki luas 105,26 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 13 desa (BPPD 2019). Desa merupakan bagian dari wilayah yang dihuni oleh kelompok masyarakat dan memiliki sistem pemerintahan dan memiliki suatu kebiasaan (Wardani and Soebijantoro 2017, p. 64). Getas bagian dari wilayah kecamatan Playen

memiliki ciri khusus dalam melaksanakan kebiasaan, salah satunya ritual *Gumbregan*. Ritual *Gumbregan* sebagai salah satu kebiasaan, kebudayaan yang bernilai penting, berharga, dan dianggap sebagai salah satu pedoman (Skelly et al. 2011, p. 33; Atkinson and Whitehouse 2011, p. 55). Oleh karena itu, ritual dipandang perlu untuk terus dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Hal tersebut memerlukan keterlibatan negara yang direpresentasikan oleh pemerintah lokal (Macaryus and Anoe-grajekti 2016, p. 47).

*Gumbregan* dilaksanakan setiap Rabu *Kliwon* pada wuku *Gumbreg*. *Gumbregan* berasal dari kata *Gumbreg* yang berarti wuku yang keenam Poerwadarminta (dalam Sulastri and Suharti 2017, p. 58). Wuku *Gumbreg* (wuku keenam) adalah anak keempat Watu Gunung, Dewa Candra. Hari Rabu *Kliwon*<sup>1</sup> memiliki *neptu*; Rabu berjumlah tujuh dan *Kliwon* berjumlah delapan, jadi jumlah *neptu* pada ritual *Gumbregan* ialah lima belas.

Ritual *Gumbregan* yang diawali dengan membersihkan *kandhang*, memandikan atau *ngguyang sapi*, mengusapkan *boreh*, dan melemparkan *kembang* ke tubuh sapi agar terhindar dari wabah penyakit yang disebarkan oleh ratu penyakit hewan. Berdasarkan cerita, istilah yang digunakan masyarakat dalam prosesi ritual memiliki makna leksikal dan kultural. Istilah secara terminologi berarti kata yang mengungkapkan konsep, proses, keadaan, sifat khusus dalam bidang tertentu.

Sifat khas istilah dalam ritual yang mempertahankan unsur-unsur asli berpotensi sebagai internalisasi tradisi dan budaya masyarakat. Dengan demikian, pemertahanan tradisi ritual berpotensi sebagai ruang konservasi Bahasa. Selain itu, pergelaran ritual berpotensi digunakan sebagai materi dalam program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) (Anoe-grajekti et al. 2019, p. 7; 2020, p. 63).

Istilah dalam ritual *Gumbregan* di Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul mencakup bentuk, konsep, dan proses yang memiliki makna-makna tertentu. Etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam budaya masyarakat. Etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji bahasa dalam lingkup etnis (Soeparno 2013, p. 29). Sejalan dengan Abdullah (dalam Farida 2017, p. 5) etnolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang fokus pada kajian bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan satuan lingual lainnya) dalam sudut pandang sosial dan budaya. Sudut pandang sosial dan budaya terdapat dalam ritual *Gumbregan*.

Istilah adalah bagian dari kosakata. Di dalam kosakata istilah memiliki beberapa bentuk kata dan jenis makna. Kata merupakan satuan pembentuk kalimat yang dapat berupa kata dasar ataupun kata dasar yang telah mendapatkan imbuhan atau afiksasi. Sejalan dengan Chaer (dalam Riffai and Sudartomo 2018, p. 115) dalam proses pembentukan istilah menggunakan proses gramatikal untuk dapat mewedahi konsep pada kata yang tepat. Proses gramatikal dalam pembentukan istilah ini seperti proses konversi, reduplikasi, afiksasi, komposisi, abservasi, dan analogi.

Istilah atau *term* merupakan kata atau gabungan kata yang memiliki arti khusus. Kekhususan tersebut berkaitan dengan bidang penggunaan istilah yang dimaksud. Misalnya istilah *morfologi* yang lazim digunakan sebagai cabang linguistik yang mempelajari bentuk kata, ternyata juga digunakan dalam bidang geologi dan pertanian. Dengan demikian istilah sebagai wadah konsep cenderung bersifat dinamis dan munculnya istilah baru perlu disertai dengan munculnya isi atau konsep baru dalam setiap bidang kehidupan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna leksikal istilah dalam ritual *Gumbregan*; dan makna kultural istilah dalam ritual *Gumbregan* di Kabupaten Gunungkidul.

---

1. Nama salah satu dari 5 (lima) hari dalam tradisi Jawa: *Pahing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*

## METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (dalam Muhamad 2014, p. 29) memaparkan bahwa penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2017, p. 6). Data berupa kalimat yang digunakan dalam ritual *Gumbregan*. Data dikumpulkan dengan metode simak yaitu kegiatan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan pada objek penelitian (Sudaryanto 2015, p. 203).

Metode simak digunakan untuk mendapatkan data lisan, yaitu tuturan istilah dalam ritual *Gumbregan* di Kabupaten Gunungkidul dengan teknik dasar sadap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yaitu berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data lisan ditranskripsi secara grafis sesuai dengan sistem ejaan Bahasa Indonesia dan untuk membantu memahami ujaran data lisan ditranskripsi secara fonetis.

Metode analisis data yaitu metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mendapatkan data berupa satuan lingual istilah yang digunakan dalam ritual *Gumbregan*. Metode padan referensial digunakan untuk mendapatkan informasi sebagai dasar pemaknaan data secara kultural. Interpretasi data dilakukan dengan menempatkan mendasarkan pada pandangan informan yang secara kultural memiliki perspektif mengenai lingkungan dan taksonomi mengenai lingkungan alam yang dihidupinya. Interpretasi data dilakukan dengan memperhitungkan hubungan antardata secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan yang komprehensif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan kajian pustaka, peneliti menemukan istilah yang digunakan dalam ritual *Gumbregan* di Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan bentuk dan makna leksikal istilah dalam ritual *Gumbregan*; dan makna kultural istilah dalam ritual *Gumbregan*.

### 1. Bentuk dan makna leksikal istilah dalam ritual *Gumbregan*

Kata merupakan bentuk satuan lingual kecil yang menyusun sebuah kalimat. Kata merupakan gabungan morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan dengan bebas, berdiri sendiri (bentuk bebas/tunggal), dan bentuk kecil yang mengalami proses morfologis. Kata diartikan sebagai satuan lingual yang memiliki makna dengan susunan bunyi dan dipakai dalam kehidupan untuk berkomunikasi. Pada ritual *Gumbregan* terdapat istilah yang merupakan morfem bebas, berdiri sendiri, dan tanpa dilekati imbuhan. Bentuk dasar mencakup semua kata yang tergolong dalam kata dasar bentuk tunggal yang bermakna dan tidak terikat dengan morfem lain. Misalnya pada kata makan, minum, baca, pahat, dan juang. Polimorfemis/bentuk turunan merupakan bentuk kata yang telah mengalami (1) pengimbuhan (afiksasi), (2) pengulangan (reduplikasi), dan (3) pemajemukan (komposisi).

#### a. Pengimbuhan (Afiksasi)

Proses pengimbuhan (afiksasi) merupakan suatu proses morfologis penambahan afiks yang dapat dilakukan di depan, di tengah, dan di belakang morfem dasar. Proses afiksasi yang ada di depan yaitu prefiks (awalan), infiks/sisipan (penambahan afiks di tengah), sufiks

(penambahan afiks yang berada di belakang), sedangkan konfiks (penambahan afiks di depan dan dibelakang) (Chaer 2015, p. 27). Misalnya pada kata *bermain* merupakan bentukan dari prefiks *ber-* + *main*, pada kata *makanan* terdapat kata dasar *makan* + *-an*, dan kata *permainan* yang mendapat konfiks *per-an* + *main*.

b. Pengulangan (Reduplikasi)

Pengulangan (reduplikasi) merupakan proses pengulangan kata. Reduplikasi dapat berupa pengulangan unsur fonologis, fonem, atau suku kata. Sesuai dengan pernyataan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan suatu bahasa sebagai suatu alat gramatikal atau alat fonologis. Misalnya pada kata *rumah-rumah* yang memiliki bentuk dasar *rumah*, dan kata berimbuhan *kemerahan* pada kata *kemerah-merahan*.

c. Pemajemukan (Komposisi)

Pemajemukan (komposisi) merupakan proses penggabungan dasar dengan dasar (umumnya berupa akar ataupun bentuk imbuhan) untuk menampung suatu “konsep” yang belum dianggap sebagai kata. Hal tersebut didukung oleh pendapat Chaer (2015, p. 210) bahwa komposisi merupakan penggabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna baru. Misalnya komposisi *lidah buaya* yang memiliki arti ‘jenis tanaman’, komposisi *sate kambing* yang memiliki arti ‘sate yang terbuat dari daging kambing’, dan komposisi yang menghasilkan makna idiomatik dalam komposisi *membanting tulang* yang bermakna bekerja keras.

d. Gabungan Kata (Frasa)

Frasa merupakan satuan bahasa yang berada di atas kata, yang tersusun dari dua kata bersifat non predikatif. Kridalaksana (2009, p. 66) memaparkan bahwa frasa merupakan gabungan kata yang tidak berpredikat, gabungannya dapat rapat dan renggang. Misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena memiliki konstruksi nonpredikatif, konstruksi tersebut berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Ritual *Gumbregan* menurut kepercayaan masyarakat dilaksanakan untuk mengusir ratu penyakit hewan *Gendrayana* agar tidak menyebarkan wabah penyakit ataupun mengganggu hewan ternak terutama sapi sehingga menyusahkan pemiliknya. Pelaksanaan ritual *Gumbregan* meliputi: (1) awal ritual, (2) inti ritual, dan (3) penutup ritual. Istilah dalam ritual *Gumbregan* adalah sebagai berikut.

a. *Taharah* [taharḥ]

*Taharah* merupakan kata monomorfemis/bentuk dasar yang terdapat di dalam ritual *Gumbregan*. *Taharah* merupakan kata yang berarti ‘bersuci’ & dalam istilah Islam ‘membersihkan diri dari najis’. Dalam ritual *Gumbregan*, *taharah* berarti ‘membersihkan sapi dari kotoran yang menempel sebelum sapi di-*borehi*’. *Taharah* dalam ritual *Gumbregan* direpresentasikan dengan mengoleskan ramuan pada tubuh sapi. Hal tersebut sekaligus sebagai upaya membersihkan sapi dari pengaruh jahat yang mengganggu kesehatan dan kekuatan.



Gambar 1. *Taharah*

Sumber:

<https://picssr.com/photos/jarwadi/interesting/page6?nsid=40202322@N04>

### b. *Surak* [surakʔ]

*Surak* merupakan kata yang berbentuk monomorfemis atau kata yang dapat berdiri sendiri. *Surak* berarti ‘bersorak’. Dalam ritual *Gumbregan*, *surak* merupakan aktivitas yang dilakukan pada inti ritual *Gumbregan* yakni dengan melontarkan parikan ke setiap *kandhang* ternak. *Surak* secara sosiokultural merepresentasikan kegembiraan, seperti ketika orang meraih keberhasilan. Dalam ritual *Gumbregan*, *surak* bermakna kultural mengusir ratu penyakit hewan yang bersemayam di dekat *kandhang* agar tidak mengganggu hewan ternak. Dengan cara tersebut sapi akan selalu dalam keadaan sehat, kuat, dan produktif untuk membantu sebagai tenaga pada saat menggarap lahan pertanian dan dapat berkembang biak yang memberikan keuntungan bagi petani.



Gambar 2. *Surak*  
Sumber: dokumentasi pribadi

### c. *Mubeng* [mubəŋ]

*Mubeng* merupakan kata dasar yang berarti ‘berkeliling’. Dalam ritual *Gumbregan* istilah *mubeng* berarti ‘mengelilingi seluruh *kandhang* warga yang memelihara sapi yang bertujuan agar ratu penyakit hewan dan pengikutnya benar-benar pergi meninggalkan *kandhang*’. Penyakit dalam perspektif masyarakat agraris dapat berasal dari semua penjuru mata angin. Oleh karena itu, penolakan dan penyucian lokasi dilakukan dengan berkelining ke semua penjuru mata angin.



Gambar 3. *mubeng*  
Sumber: dokumentasi pribadi

### d. *Boreh* [borəh]

*Boreh* merupakan kata monomorfemis/istilah bentuk dasar yang terdapat di dalam ritual *Gumbregan*. Istilah *boreh* berarti ‘campuran antara tepung beras dan kunyit/bengle dan dlingo bawang’. Istilah *boreh* memiliki makna kultural menghilangkan *sawan* yang disebarkan oleh Ratu penyakit hewan’. Bahan ramuan tersebut merupakan hasil bumi berupa biji, rimpang, dan umbi. Rempah-rempah tersebut secara tradisional telah digunakan oleh masyarakat untuk bahan pembuatan jamu untuk menjaga kesehatan dan juga untuk menolak pengaruh roh jahat, seperti manaruh bawang di bawah tempat tidur.



Gambar 4. *Boreh*  
Sumber: dokumentasi pribadi

**e. Mawar [mawar]**

*Mawar* merupakan bentuk dasar/polimorfemis. *Mawar* berarti ‘tumbuhan perdu yang memiliki jenis yang bermacam-macam dan berbau wangi’. Istilah *mawar* dalam ritual *Gumbregan* berarti ‘bunga yang memiliki bau yang harum sehingga disukai oleh Ratu penyakit hewan. *Mawar* digunakan dalam ritual untuk *tumbal* agar tidak mengganggu sapi’. *Tumbal* juga merupakan istilah yang berarti kurban agar terhindar dari gangguan. Selain itu, juga sebagai upaya untuk meraih sesuatu. Dalam konteks ini, bunga mawar sebagai simbol keindahan dikorbankan agar penyakit yang dipersonifikasikan menikmati keindahan bunga mawar dan tidak mengganggu hewan piaraan petani.



Gambar 5. *Mawar*

Sumber: dokumentasi pribadi

**f. Kanthil [kanti]**

*Kanthil* merupakan kata monomorfemis/bentuk dasar. *Kanthil* berarti ‘kuncup bunga cempaka (*michelia champaca*)’. Dalam ritual *Gumbregan*, *kanthil* memiliki makna kultural ‘bunga yang digunakan dalam ritual *Gumbregan* digunakan sebagai *tumbal* agar tidak mengganggu sapi’. Kata *kanthil* juga berarti ‘ikut karena terpesona’. Hal tersebut sesuai dengan fisik bunga *kanthil* yang memiliki warna yang indah (putih tulang), bentuk yang indah, serta bau harum yang lembut dikorbankan agar penyakit lebih tertarik pada bunga *kanthil* dan tidak mengganggu hewan piaraan.



Gambar 6. *Kanthil*

Sumber: dokumentasi pribadi

**g. Bang [ban]**

Istilah *bang* merupakan bentuk monomorfemis/bentuk dasar yang berarti ‘wilayah bagian timur pulau Jawa’. Dalam istilah ritual *Gumbregan*, *bang* memiliki makna kultural ‘Ratu penyakit hewan berada di wilayah timur ‘Jawa’. Istilah *bang* juga menunjukkan warna ‘merah’ yang dalam konteks kultural menunjukkan amarah. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan warna kostum raksasa dalam seni pewayangan dan pertunjukan seperti Janger Banyuwangi dan wayang orang di Jawa Tengah.

**h. Jingga [jingga]**

Istilah *jingga* berbentuk monomorfemis. *Jingga* berarti ‘warna oranye’. *Jingga* dalam istilah ritual *Gumbregan* istilah *jingga* berarti ‘wujud kekuatan Ratu penyakit hewan/berupa perwujudan dari wabah yang akan disebarkan’. Warna *jingga* memiliki kedekatan dengan warna merah *bang* seperti sudah disampaikan pada butir g. Dengan demikian, warna *jingga* juga menunjukkan amarah dan sifat angkara murka yang cenderung mengganggu harmoni kehidupan.

**i. *Tumpeng [tumpəŋ]***

Istilah *tumpeng* merupakan istilah yang berbentuk monomorfemis. *Tumpeng* berarti ‘nasi yang dibentuk seperti gunung/mengerucut dan dilengkapi lauk pauk, digunakan pada acara selamatan’. Secara kultural, *tumpeng* merupakan visualisasi penyembahan atau doa. Oleh karena itu, *tumpeng* berbentuk piramid yang mengarah ke atas sebagai pusat pemujaan, yaitu Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta.



Gambar 7. *Tumpeng & gudhangan*  
Sumber: dokumentasi pribadi

**j. *Dhawet [dawət]***

Istilah *dhawet* berbentuk monomorfemis/bentuk dasar. *Dhawet* merupakan istilah yang berarti ‘minuman Minuman yang terdiri dari campuran cendol, santan, dan air gula jawa’.



Gambar 8. *Dhawet*  
Sumber: dokumentasi pribadi

*Dawet* istilah dalam ritual *Gumbregan dhawet* memiliki makna kultural ‘minuman yang terdiri dari santan, cendol, dan air gula jawa ‘jika diaduk terlihat banyak’ merupakan simbol harapan bahwa semoga ternak yang dimiliki (sapi betina yg masih *pedhet*) dapat beranak banyak’. Unsur-unsur minuman *dhawet* merupakan sumber-sumber kekuatan. Selain sumber kekuatan, ramuan bahan *dhawet* memberikan rasa nikmat pada saat diminum. Kedua hal tersebut memberikan kenyamanan dan kesenangan yang berpotensi menambah semangat kerja sebagai petani.

**k. *Berkat [bərkat]***

Istilah *berkat* merupakan bentuk monomorfemis. *Berkat* merupakan istilah yang berarti ‘makanan yang dibagikan untuk dibawa pulang setelah melaksanakan kenduren’. Istilah *berkat* dalam ritual *Gumbregan* berarti makanan yang dibawa pulang dianggap sebagai makanan yang memiliki berkah’. Hidangan berupa *berkat* memiliki dimensi ekonomi dan sosial, yaitu berbagi rezeki kepada sesama. Kesediaan berbagi kepada sesama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat rural agraris. Pada saat yang lain, mereka juga berbagi tenaga dengan melaksanakan gotong royong. Sapi yang mengalami gangguan kesehatan juga menjadi tanggung jawab bersama. Tetangga yang mengetahui lazim menengok dan membantu mencari pemecahan, termasuk melaporkan kepada petugas dari pemerintah, yaitu mantri hewan.



Gambar 9. *Berkat*  
Sumber: dokumentasi pribadi

**l. *Nglembara [ŋləmbərə]***

Istilah *nglembara* berbentuk polimorfemis/bentuk turunan. *Nglembara* merupakan istilah yang mengalami proses afiksasi yaitu *ng-* + *lembara* yang berarti ‘terbang ke mana saja tanpa arah dan tujuan’. Dalam ritual *Gumbregan* istilah *nglembara* berarti ‘Ratu penyakit hewan yang diusir sehingga pergi tanpa arah dan tujuan’.



### m. *Borehi [mborehi]*

*Borehi* merupakan kata yang berbentuk polimorfemis. *Borehi* merupakan terdiri dari kata dasar *boreh* + *-i* (sufiks), sehingga terdapat perubahan pada kata *boreh* (nomina) ketika mendapat imbuhan *-i* menjadi kata yang berkategori verba. Istilah *mborehi* berarti ‘mengusapkan *boreh* ke punggung sapi’. *Borehi* memiliki makna kultural menghilangkan *sawan* yang telah disebarkan oleh ratu penyakit hewan.



Gambar 10. *Mborehi*  
Sumber: dokumentasi pribadi

### n. *Kenduren [kənduren]*



Gambar 11. *Kenduren*  
Sumber: dokumentasi pribadi

Istilah *kendhuren* berbentuk polimorfemis. Istilah *kenduren* merupakan istilah yang telah mengalami proses afiksasi yaitu *kenduri* + *-an* sehingga *kenduren* berarti ‘aktivitas berdoa dan makan bersama sebagai acara dalam memperingati sebuah peristiwa’. *Kenduren* dalam ritual *Gumbregan* berarti ‘aktivitas berdoa dan makan bersama sebagai acara dalam penutup pada ritual *Gumbregan*’.

### o. *Gudhangan [gudangan]*

Istilah *gudhangan* merupakan bentuk polimorfemis/bentuk turunan yang mengalami proses afiksasi, yaitu *gudhang* + *-an*. *Gudhangan* merupakan sayuran yang direbus/dikukus dicampur dengan parutan daun kelapa/urap, disajikan pada waktu *kendhuren* bersama dengan *tumpeng*.



Gambar 12. *Tumpeng & gudhangan*  
Sumber: dokumentasi pribadi

### p. *Jadah cethot [jadah cetot]*



Gambar 13. *Jadah cethot*  
Sumber: dokumentasi pribadi

Istilah *jadah cethot* berbentuk polimorfemis yang berupa kata majemuk. *Jadah cethot* berarti ‘makanan yang terbuat dari beras ketan yang dikukus kemudian ditumbuk dengan parutan kelapa dan garam, disajikan dalam nampan kemudian diambil dengan dicubit. Dalam ritual *Gumbregan*, *jadah cethot* memiliki makna makanan memiliki simbol harapan (sapi jantan yg masih kecil) dapat memiliki tubuh yang gempal.

**q. Putih-putih [putlh-putlh]**

Istilah *putih-putih* berbentuk polimorfemis. Istilah *putih-putih* mengalami pengulangan kata penuh. *Putih-putih* berarti ‘warna putih’. Dalam istilah ritual *Gumbregan*, *putih-putih* bermakna jenis sapi Indonesia yang biasa disebut ‘*lembu*’ atau ‘*breed*’.



Gambar 14. *Putih-putih*  
Sumber: dokumentasi pribadi

**r. Abang-abang [abang-abang]**



Gambar 15. *Abang-abang*  
Sumber: dokumentasi pribadi

Istilah *abang-abang* berbentuk polimorfemis. Istilah *abang-abang* mengalami pengulangan kata penuh. *Abang-abang* memiliki makna leksikal ‘berwarna kemerah-merahan’. Istilah *abang-abang* berarti ‘berwarna merah’. Istilah *abang-abang* memiliki makna kultural ‘ternak sapi jenis metal’.

**s. Pating jrunthul [patInj jruntul]**

Istilah *pating jrunthul* merupakan istilah yang berbentuk polimorfemis. Istilah *pating jrunthul* merupakan bentuk komposisi/pemajemukan yang berarti ‘ternak bergerak secara berurutan’. Istilah *pating jrunthul* merupakan istilah yang berkategori verba (aktivitas).

**t. Kembang boreh [kembang boreh]**

Istilah *kembang boreh* berbentuk gabungan kata/frasa. Istilah *kembang boreh* merupakan bentuk frasa yang berarti ‘campuran bunga *mawar*, *melati*, dan *kanthil*, irisan daun pandan, kemudian di tambah dengan *boreh*’. Istilah *kembang boreh* dalam ritual *Gumbregan* memiliki makna kultural ‘benda yang digunakan untuk menolak *balak*/menghilangkan *sawan* yang disebarkan oleh ratu penyakit hewan dan pengikutnya’.



Gambar 16. *Kembang boreh*  
Sumber: dokumentasi pribadi

**PENUTUP**

Ritual *Gumbregan* yang dilakukan pada Wuku *Gumbreg* memiliki bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk monomorfemis tujuh kata (*taharah*, *surak*, *boreh*, *mawar*, *kanthil*, *bang*, *jingga*, *tumpeng*, *dhawet*, dan *berkat*). Bentuk polimorfemis yang mengalami pengimbuhan/afiksasi yaitu *nglembara*, *mubeng*, *borehi*, *kenduren*, dan *gudhangan*; bentuk pengulangan yaitu pada kata *putih-putih* dan *abang-abang*; bentuk pemajemukan yaitu pada kata *jadah cethot* dan *pating jrunthul*; dan gabungan kata yaitu pada kata *kembang boreh*.

Makna leksikal istilah dalam ritual *Gumbregan* berjumlah 20 istilah. Makna leksikal istilah dikelompokkan menjadi istilah yang menyatakan keadaan, benda yang digunakan dalam ritual, dan aktivitas yang dilakukan dalam ritual. Makna kultural istilah dalam ritual *Gumbregan* terdapat 18 istilah. Makna kultural dari 18 istilah tersebut menyatakan harapan masyarakat, permohonan masyarakat, dan karakteristik ritual.

Di setiap daerah yang ada di Gunungkidul memiliki perbedaan ritual *Gumbregan*. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjut agar dapat mengetahui perbedaan-perbedaan istilah di setiap daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi, dkk. "2019". *Ritual As Conversation Space For Using Language*. Jember.
- Anoegrajekti, Novi, dkk. (2018). "Banyuwangi Ethno Carnival as Visualization of Tradition: The Policy of Culture and Tradition Revitalization through Enhancement of Innovation and Locality-Based Creative Industry." *Cogent Arts and Humanities* 5(1):1–16. doi: 10.1080/23311983.2018.1502913.
- Anoegrajekti, Novi, dkk. (2018). "The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space." *KnE Social Sciences* 3(9):595. doi: 10.18502/kss.v3i9.2723.
- Anoegrajekti, Novi, dkk. (2019). "Ritual Petik Laut Muncar: Ekspresi Identitas Dan Kedaulatan Masyarakat Nelayan Atas Laut." Pp. 1689–99 in *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.
- Atkinson, Quentin D., and Harvey Whitehouse. (2011). "The Cultural Morphospace of Ritual Form. Examining Modes of Religiosity Cross-Culturally." *Evolution and Human Behavior* 32(1):50–62. doi: 10.1016/j.evolhumbehav.2010.09.002.
- BPPD. (2019). *Informasi Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul 2018*. Gunungkidul: BPPD Kabupaten Gunungkidul.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Krisma. (2019). "Kearifan Lokal: Ritual Gumbregan di Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul." Pp. 103–16 in *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif masyarakat 5.0*, edited by Sudartomo Macaryus; Yoga Pradana: Ermawati: Nur Indah Sholikhati. Yogyakarta: Keppel Press.
- Farida, Umi. (2017). *Istilah Peralatan Hidup Tradisional Masyarakat Jawa di Daerah Temanggung*. edited by E. Maemunah. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Koetjoroningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Edisi keenam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Macaryus, Sudartomo and Novi Anoegrajekti. (2016). "Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya." Pp. 29–50 in *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Vol. 1, edited by N. Anoegrajekti, S. Macaryus, and H. Prasetyo. Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Maharani, Nur Laili. (2019). "Makna Gumbregan terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani di Saptosari Gunungkidul." *Religi* XV(1):16–27.

- Maslikatin, Titik, dkk. (2015). "Ritual Using dan Jawa: Mitos, Hibriditas Budaya Sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial." Pp. 368–85 in *Daya Literasi dan Industri Kreatif: Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya*, edited by N. Anoegrajekti, S. Macaryus, E. Boeriswati, F. Murtadho, and M. K. A. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unvesitas Negeri Jakarta bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- PBPKP DIY. (2000). "Profil Kabupaten Gunungkidul." 3.
- Riffai, and Sudartomo M. (2018). "Istilah dalam Proses Pembuatan Wayang Kulit di Desa Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, DIY." *Caraka* 4(2):115–30. doi: 10.30738/caraka.v4i2.2849.
- Saputra, Heru S. P. (2016). "Welas Asih: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan." Pp. 288–313 in *Jejak Langkah Perubahan: Dari Using sampai Indonesia*, edited by N. Anoegrajekti. Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Sayekti, Desy Rufaidah, and Octavian Muning. (2018). "Struktur Wacana dalam Ritual Nyadran Agung di Kabupaten Kulon Progo." *Widyaparwa* 46:168–78.
- Skelly, Robert, dkk. (2011). "The Ritual Dugong Bone Mounds of Koey Ngurtai, Torres Strait, Australia: Investigating Their Construction." *International Journal of Osteoarchaeology* 21(1):32–54. doi: 10.1002/oa.1104.
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulastri, Ida, and Suharti. (2017). "Sesaji Kupat dalam Tradisi Gumbregan di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul." *Jurnal Penelitian Humaniora* 22(1).
- Wardani, Sri, Trisna, and Soebijantoro. (2017). "Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 7(01):66–81. doi: 10.25273/ajsp.v7i01.1061.